



KEKERASAN SEKSUAL SELAMA DAN SESUDAH KONFLIK

16 DAYS OF ACTIVISM AGAINST GENDER-BASED VIOLENCE
 16 DÍAS DE ACTIVISMO CONTRA LA VIOLENCIA DE GÉNERO
 16 JOURS D'ACTIVISME CONTRE LA VIOLENCE DE GENRE
 25 NOV - 10 DEC <http://16dayscwg.rutgers.edu>



Oleh MADRE dan Center for Women's Global Leadership

Kekerasan Seksual yang berhubungan dengan Konflik: Kekerasan seksual yang terjadi pada saat konflik terus bermunculan dalam berbagai bentuk, dan dampaknya terasa oleh korban lama setelah konflik tersebut berakhir. Perkosaan, “kawin” paksa, mutilasi dan perbudakan, hamil paksa dan sterilisasi digunakan sebagai senjata perang dan dominasi atas perempuan. Dampak dari ini semua turut ditanggung keluarga dan masyarakat, dalam bentuk kerugian ekonomi dan psiko-sosial. Lebih lagi, kekerasan militer tidak saja terjadi selama konflik: perempuan mengalami ancaman dan tindakan kekerasan seksual kapan saja bentuk-bentuk maskulinitas yang berwarna kekerasan dikedepankan. Ini memperkuat hirarki gender dan politik yang terus menjadi bahan bakar konflik di seluruh dunia. Oleh karena itu, kekerasan militer dan bentuk-bentuk maskulinitas yang berwarna kekerasan harus terus ditantang dan ditransformasi.

Macam-macam bentuk kekerasan seksual adalah pelanggaran terhadap hak asasi dan martabat manusia. Kekerasan seksual juga menyuburkan konflik antar kelompok etnis, agama, dan politik. Banyak perempuan yang dipaksa hidup dalam rasa ketidakamanan, dan tidak ada layanan yang bisa mengatasi trauma fisik dan psikologis yang harus terus mereka tanggung. Selama dan sesudah konflik, para korban dan keluarganya memerlukan dukungan pemerintah, komunitas internasional, dan organisasi-organisasi perempuan. Dukungan ini sangat diperlukan khususnya dalam hal pendanaan dan pengembangan kapasitas bagi para penyedia layanan kesehatan, konseling psiko-sosial, layanan hukum, serta perbaikan terhadap segala jenis kejahatan yang dilakukan selama konflik.

Dalam berbagai konteks, impunitas adalah normanya. Sistem hukum sering kali tidak memberikan perhatian yang memadai dalam hal investigasi, penuntutan, dan penghukuman kejahatan seksual. Sangat diperlukan adanya dukungan yang bersifat sistemik untuk pengumpulan bukti serta mekanisme transparan yang mengatasi kejahatan seksual. Dalam situasi paska konflik dan proses reintegrasi, perempuan yang telah dipaksa masuk ke perbudakan seksual juga harus diperhatikan agar mereka bisa re-integrasi, berekonsiliasi, dan ikut dalam program-program rehabilitasi yang menyeluruh.

Ada banyak negara yang sudah mulai mengambil langkah untuk mengakhiri impunitas dan kekerasan seksual lewat kebijakan nasional, legislasi, dan resolusi PBB (khususnya Resolusi Dewan Keamanan 1820, 1888 dan 1960). Akan tetapi, masih banyak sekali yang perlu dilakukan untuk menerapkan resolusi-resolusi penting ini, termasuk mendukung suara dan peran perempuan sebagai agen perdamaian dan perubahan dalam konteks perbaikan sesudah konflik.

Resolusi Dewan Keamanan PBB 2106 yang belum lama ini dikeluarkan menekankan perlunya kemauan serta akuntabilitas pemerintah untuk mencegah dan menuntuk kejahatan seksual yang berhubungan dengan konflik, serta pentingnya mengatasi akar masalah. Perlu sekali komunitas internasional serta sistem PBB untuk mendukung organisasi perempuan di tingkat akar rumput untuk mengatasi kekerasan seksual selama dan sesudah konflik, termasuk apa yang mereka lakukan dalam hal pencegahan, pengumpulan bukti, serta advokasi untuk keadilan dan reparasi.

Guiglo, Côte d'Ivoire: Penggalan cerita berikut ini menunjukkan kekerasan yang dilakukan para pemberontak dan para perampok, mereka menyerang orang yang melakukan perjalanan serta rumah-rumah. Mulai dari bayi sampai perempuan berusia 70 tahun diperkosa dalam serangan yang mereka lakukan. Perempuan yang pergi ke pasar, para supir, dan petani-petani coklat di Côte d'Ivoire bagian barat selalu menjadi target selama musim panen coklat oleh para perampok yang mengambil keuntungan dari perdagangan coklat:

“Anda bisa mendengar cerita tentang penyerangan hampir setiap Selasa. Selasa adalah hari pasar di Guiglo, jadi perempuan yang berasal dari desa-desa sekitar sini berdatangan. Ada yang naik kendaraan umum, tetapi kebanyakan berjalan kaki, pergi dari desa mereka pada saat matahari terbit. Mereka biasanya berjalan berkelompok; sementara para lelaki tetap tinggal di desanya untuk bekerja di ladang.

Hampir selalu terjadi penyerangan di beberapa jalan kecil menuju ke kota. Uang para perempuan dirampas dan sering sebagian dari mereka diperkosa. Bisnis coklat sangat menguntungkan, sehingga para supir dan penjual di pasar sering diserang para perampok yang ada di jalanan. Perempuan yang berjalan dari dan ke pasar sering menjadi target langganan mereka.”

Diambil dari Human Rights Watch, “*Afraid and Forgotten*”. October 22, 2010.
http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/cotedivoire1010webwcover_0.pdf

Tindakan yang Disarankan

Bergabunglah dengan Kampanye Internasional untuk Mengakhiri Perkosaan serta Kekerasan Gender: Jadilah bagian dari kolaborasi global pertama antara Nobel Peace Laureates, organisasi advokasi internasional, kelompok dan individu yang bekerja di tingkat internasional, regional, dan komunitas untuk mengakhiri kekerasan seksual selama konflik. Tuntutlah agar para pemimpin politik berani mencegah perkosaan dalam situasi konflik, melindungi korban perkosaan dan rakyat sipil pada umumnya, serta menuntut keadilan bagi semua: <http://www.stoprapeinconflict.org>.

Advokasi: Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan berbagai resolusi (1325, 1820, 1888, 1889, 1960, dan 2106) yang berhubungan dengan perempuan, perdamaian dan keamanan, dan pemerintah harus mengambil komitmen untuk menerapkannya. Advokasikan keikutsertaan perempuan dalam pengambilan keputusan di setiap level dalam hal perdamaian dan keamanan. Dorong para pembuat kebijakan untuk menjadikan penanggulangan kejahatan kekerasan seksual selama konflik sebagai sebuah prioritas. Dukunglah juga mekanisme peradilan, dan pencegahan serta perlindungan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Informasi lebih lanjut bisa diakses di Global Network of Women Peacebuilders: <http://www.gnwp.org>.

Ciptakan Tempat Aman: Jika organisasi Anda memiliki pengalaman tentang konseling bagi para korban kekerasan, buatlah pelatihan yang mengajarkan orang lain tentang protokol konseling yang baik, sumber hukum dan medis yang tersedia, kerahasiaan, pengumpulan bukti dan kesaksian, serta kepekaan terhadap para korban.

Sebarkan Informasinya: Undang media untuk melaporkan aktifitas Anda dan minta mereka mengangkat isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual dalam liputan mereka. Berikan bimbingan kepada mereka tentang cara peliputan yang peka dan tidak makin menimbulkan trauma bagi para korban. Gunakan situs-situs media sosial untuk membagikan informasi tentang kesempatan untuk mengambil tindakan. Ikuti organisasi yang aktif di media sosial seperti CWGL (<https://www.facebook.com/CenterforWomensGlobalLeadership>) dan MADRE (<https://www.facebook.com/madre.org>).

Dukung Organisasi: Berhubunganlah dengan organisasi perempuan tingkat lokal dan internasional yang bekerja di daerah konflik atau yang bekerja dengan komunitas pengungsi. Berikan dukungan finansial dan/atau moral untuk usaha advokasi dan dukungan kepada korban yang mereka lakukan. Jika Anda memiliki akses terhadap sumber keuangan, pertimbangkanlah untuk mengadakan pengumpulan dana bagi organisasi yang sudah terbukti memiliki rekor yang baik dalam hal pelayanan bagi korban kekerasan seksual.

Laki-Laki: Laki-laki yang yakin akan kesetaraan gender adalah mitra yang penting dalam usaha untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender dalam konflik. Undang laki-laki untuk menghadiri kegiatan 16 Hari bersama Anda dan minta mereka membagikan pendapat mereka tentang bagaimana melibatkan teman-teman mereka dalam mengakhiri kekerasan. Untuk mendapatkan lebih banyak ide, kunjungi White Ribbon Campaign (<http://www.whiteribbon.ca>), MenEngage Alliance (<http://www.menengage.org>) atau Man Up Campaign (<http://manupcampaign.org>).

Cerita dari Carole, Haiti: “Pertama kalinya “Carole” usia 20 tahun menukarkan seks untuk makanan adalah saat orangtuanya meninggal karena gempa, saat dia berada di kamp penampungan di Champ de Mars. Carole mendengar bagaimana orang-orang berebutan makanan dan awalnya ketakutan untuk berusaha mencari makanan. Dia pergi ke anggota komite kamp penampungan untuk mendapat kartu bantuan makanan, tetapi orang itu berkata dia hanya akan memberikan kartu tersebut kepada Carole apabila Carole mau tidur dengannya. Carole sangat lapar sehingga pada akhirnya dia setuju. Dia terus menukarkan seks demi kesempatan untuk makan sampai beberapa laki-laki lain tahu tentang ini. Para lelaki ini kemudian memperkosa dia. Walaupun Carole bisa berjalan jauh untuk mencari pertolongan medis, dia tidak bisa mendapatkan bantuan dari polisi. Polisi berkata bahwa dia bisa “melaporkan perkosaan ini kepada presiden.” [...] Dia belum haid lagi sejak perkosaan itu terjadi [...] dan dia sekarang yakin bahwa dia sakit akibat perkosaan itu.”

Potongan dari MADRE,
<http://www.madre.org/index/press-room-4/madre-our-partners-in-the-news-41/stories-from-haiti-273.html>

Sumber-Sumber

- Eriksson Baaz, Maria and Maria Stern. (2010) *The Complexity of Violence: A Critical Analysis of Sexual Violence in the Democratic Republic of Congo (DRC)*. Sida Working Paper on Gender Based Violence. http://www.peacewomen.org/assets/file/Resources/NGO/vaw_thecomplexityofviolence_nordicafrica-sida_2010.pdf
- Global Partnership for the Prevention of Armed Conflict: <http://www.gppac.net/page.php?id=1>
- Isis Women’s International Cross-Cultural Exchange (Isis WICCE): <http://www.isis.or.ug>
- MADRE. *Ending War Means Ending Violence against Women*. <http://www.madre.org/index/resources-12/madre-statements-57/news/ending-war-means-ending-violence-against-women-646.html>
- Nobel Women’s Initiative. (2011) *War on Women: Time for Action to End Sexual Violence in Conflict*. http://www.nobelwomensinitiative.org/wp-content/archive/stories/Conference_Ottawa_Women_Forging_a_New_Security/war-on-women-web.pdf
- Otto, Diane and Helena Gronberg. (2009) “Confronting Sexual Violence in Conflict Situations.” from *Women Claiming Justice: Using International Law in Conflict and Post-Conflict Situations*. http://www.iwtc.org/Legal_Handbook/Handbook.pdf
- Stop Rape in Conflict: <http://www.stoprapeinconflict.org>
- Stop Rape Now. UN Action Against Sexual Violence in Conflict: <http://www.stoprapenow.org/advocacy-resources>
- The Reproductive Health Response in Conflict Consortium: <http://www.rhrc.org>
- UN Women Resolutions and Instruments: http://www.unifem.org/gender_issues/women_war_peace/resolutions_instruments.php
- Women’s Initiatives for Gender Justice: <http://www.iccwomen.org>
- Women Under Siege: <http://www.womenundersiegeproject.org>